

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran, secara bahasa berasal dari kata belajar, dengan mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan arti sebuah proses, belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.¹

Dalam pengertian lain pengajaran atau pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara guru dengan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.²

Menurut E. Mulyasa pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³

Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya terdapat 2 proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan proses mengajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar atau proses yang terjadi secara terus menerus dan bertahap untuk mencapai perubahan yang lebih maju pada diri seseorang. Misalnya pola pikir, sifat, sikap, tingkah laku atau pemahaman.

¹ Marget E. Bell Gredier, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4.

² Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 19.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 10.

⁴ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, Cet. I, 2008), hlm. 24.

Sehingga untuk memperoleh kondisi pembelajaran yang efektif tersebut maka guru sangat berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini seorang guru harus mampu meningkatkan dan merencanakan kualitas pengajaran.

Meskipun para pendidik, sampai pada taraf tertentu, telah meninggalkan konsepsi-konsepsi lama yang tidak tepat mengenai kompetensi guru yang menyeluruh itu, masih terasa juga pengaruh konsepsi tersebut yang perlu dibuang. Yaitu konsepsi, bahwa efisiensi pengajaran ditentukan menurut prosedur yang digunakan oleh guru.

Padahal di samping prosedur yang digunakan guru, murid juga harus berperan aktif dalam upaya proses belajar mengajar yang efektif sehingga terjadi suasana belajar mengajar yang kondusif.

Ciri-ciri pembelajaran yang efektif meliputi:

a. Memberikan penguatan/meningkatkan motivasi murid.

Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik (*feedback*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak borongan ataupun koreksi.⁵

Penguatan di samping melatih siswa mempertajam ingatannya juga meningkatkan motivasi siswa untuk menerima respons sehingga siswa ingin meningkatkan pengetahuannya setiap kali terjadi proses belajar mengajar.

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali sehingga dapat mengarahkan siswa kepada cara berpikir yang baik/divergen dan

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 80.

inisiatif pribadi.⁶ Di samping itu untuk memberikan penekanan kepada siswa materi mana yang harus dia kuasai dan dimengerti secara baik.

b. Menunjukkan sikap antusias

Sebelum terjadi proses belajar mengajar, seorang pengajar perlu membangun hubungan dengan pihak murid. Hubungan yang baik sudah barang tentu akan menciptakan suasana yang baik pula dan hal tersebut sangat penting untuk menunjang usaha mencapai hasil dalam proses belajar mengajar.⁷

Seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa harus menunjukkan kesungguhannya dan dapat meyakinkan siswa sehingga siswa menerima pelajaran dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Pada umumnya reaksi siswa dalam merespons suatu pelajaran dapat dilihat dari segi kesungguhannya dalam menerima pelajaran.

Keantusiasan guru akan berpengaruh sekali terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam belajar sebagaimana pepatah mengatakan “siapa yang bersungguh-sungguh dia akan dapat”.

c. Menggunakan teknik bertanya yang merangsang respons murid.

Menggunakan pertanyaan dengan baik adalah mengajar dengan baik. Oleh karena itu, dalam bertanya adalah kita membimbing siswa dalam belajar. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil dalam menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan berpikir sendiri itu adalah bertanya”.⁸

Pertanyaan yang dirumuskan dan digunakan dengan tepat, akan merupakan suatu alat komunikasi yang ampuh antara guru dan siswa. Karena itu seyogianya guru menguasai berbagai teknik bertanya. Selain itu guru juga hendaknya mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa

⁶JJ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses belajar mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.58.

⁷ Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 24.

⁸ JJ Hasibuan dan Moedjiono, *op.cit.*, hlm. 62.

yang dikemukakan siswa, kemudian memberikan tanggapan positif terhadapnya. Penguasaan berbagai teknik bertanya harus disertai dengan keinginan dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, dilandasi sikap terbuka dan positif.⁹

Penguasaan teknik bertanya merupakan suatu wahana penunjang terlaksananya cara belajar siswa aktif. Beberapa fungsi pertanyaan dalam proses belajar mengajar: memberikan dorongan dan pengarahan kepada siswa dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah, memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan keterampilan, memproseskan Perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah, memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah dengan kemampuannya sendiri, memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berperan serta secara aktif dalam proses belajar mengajar, memperoleh umpan balik dari siswa mengenai: tingkat keberhasilan penyampaian bahan pelajaran, daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipilih untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit atau belum dipahami, merangsang rasa ingin tahu siswa, merangsang penanaman nilai-nilai tertentu.

d. Menggunakan metode yang bervariasi.

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya pengajaran kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan

⁹ Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 71.

siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukan ketekunan, keantusiasan serta berperan serta secara aktif.¹⁰

e. Pemberian penjelasan yang mudah dipahami murid.

Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Misalnya antara sebab akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.¹¹ Oleh karena itu guru dalam memberikan penjelasan dalam suatu materi pelajaran harus dapat dipahami oleh muridnya. Dengan kata lain guru harus dapat mengolah kalimat dan kata-kata yang seyogianya membuat murid lebih mudah mengerti dan memahami penjelasan guru sehingga apa yang guru sampaikan dapat diterima siswa.

f. Menarik perhatian murid.

Untuk dapat mencapai pembelajaran yang efektif, seorang guru harus dapat menjadikan sebuah pelajaran menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa terangsang untuk mengetahui isi dari suatu keterangan guru, sedapat mungkin jadikanlah materi pelajaran menjadi objek yang sangat indah. Hal ini berpengaruh sekali dengan metode mengajar, karena dari cara penyampaian guru dan metode yang digunakan sangat menunjang ketertarikan murid pada suatu pelajaran, maka guru sebelum mengajar harus punya rencana yang matang untuk menyampaikan materi pelajaran.

g. Merangkum materi pada akhir pengajaran.

Kesimpulan dari materi sangatlah sayang penting karena murid biasanya lebih menitikberatkan perhatiannya pada akhir pelajaran, oleh karena itu rangkuman pada akhir penyajian harus dapat lebih mudah

¹⁰ *Ibid*, hlm. 64.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, hlm. 81.

dipahami dan diterima murid dengan simpel, tidak bertele-tele dan jelas.

Rangkuman dari materi harus menjadi catatan penting bagi siswa dari sebuah keterangan, kalau guru dapat mencatat di papan tulis, sebaiknya di tulis dan untuk menguji ingatan murid maka berilah tugas rumah untuk mencatat kesimpulan dari materi yang diajarkan guru.

h. Melakukan evaluasi

Menurut pengertian bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hassan Sathily, 1983: 230). Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹²

Tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efesoensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu tadi.¹³

Evaluasi akhir direncanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan PBM. Evaluasi akhir tentunya mengacu pada perumusan tujuan yang telah ditetapkan baik spesifikasinya maupun kualifikasinya, sehingga masyarakat luas sebagai pemantau keberhasilan terakhir dapat ikut merasakan keberhasilan tersebut karena *out-put* pendidikan akhirnya dikembalikan kepada masyarakat.¹⁴

Untuk lebih mudah pengukuran keberhasilan PBM maka sebaiknya pada tiap-tiap sehabis menerangkan materi sedapat mungkin guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tulisan

¹² M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 1.

¹³ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁴ Jamaluddin Darwis, *Dalam PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar), hlm.198.

sehingga murid juga lebih mudah mencerna dan mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan. Obyek atau sasaran penilaian adalah sesuatu yang menjadi titik pusat penilaian karena penilai menginginkan informasi tentang informasi tersebut.¹⁵

i. Menguasai kelas

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta menyediakannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional) atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.¹⁶

Gangguan dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembalikan lagi ke dalam iklim belajar yang serasi (kemampuan mendisiplinkan), akan tetapi gangguan dapat pula bersifat cukup serius dan terus menerus sehingga diperlukan kemampuan meremidi. Disiplin itu sendiri sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.18.

¹⁶ JJ. Hasibuan & Murjiono, *op.cit*, hlm .82.

2. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, adalah bahwa: Metode secara harfiah berarti (cara). Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁷

Dan menurut Muzayyin Arifin, pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomi. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju ke arah tujuan tertentu.¹⁸

Menurut W.J.S Poerwadarminta, Metode adalah (cara) yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁹

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah. Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁰

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 201

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 100-101.

¹⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

²⁰ Muhibbin Syah, *op.cit*, hlm. 208.

Dalam kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu mempertunjukkan atau mempertontonkan.²¹

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.²²

Menurut Daryanto, metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas.²³

Dari uraian dan definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah di mana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktek ibadah seperti mengerjakan cara sholat, wudhu, haji dan umrah dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktekkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.

²¹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 178.

²² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.296.

²³ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam pengembangan profesionalisme bagi guru*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), hlm. 403.

b. Tujuan Metode Demonstrasi

- 1) Demonstrasi menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.
- 2) Demonstrasi menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.²⁴

c. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai fungsi yang di harapkan dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkret tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu fikih dari pada hanya dengan mendengar, menjelaskan atau keterangan lisan saja dari guru.
- 2) Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan ibadah pada siswa.
- 3) Lebih mudah dan efisien di banding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bias mengamati secara langsung.
- 4) Memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat.
- 5) Melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pernyataan-pernyataan guru.²⁵

d. Langkah-langkah Dalam Mengaplikasikan Metode Demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh siswa dan diakhiri dengan adanya evaluasi.

Adapun langkah-langkahnya metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

²⁴ *Ibid*, hlm. 403.

²⁵ *Ibid*, hlm. 403-404.

- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
 - Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.²⁶

Faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan peserta didik untuk mengulangi demonstrasi dengan bantuan penyaji.
- 2) Peserta lain mengulangi demonstrasi dengan bantuan dari peserta yang sudah paham.
- 3) Memberi kesempatan pada semua peserta untuk berlatih sendiri.²⁷

Tindak lanjut yang perlu digunakan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bersama peserta mengevaluasi pelaksanaan dan hasil peserta.
- 2) Mengulangi semua langkah demonstrasi, jika perlu.
- 3) Memberi tugas pada peserta (membuat laporan, dan lain-lain).²⁸

²⁶ J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), hlm. 31.

²⁷ Daryanto, *op.cit*, hlm. 404.

²⁸ *Ibid*, hlm. 405.

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru.

Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktekkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk: Memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.²⁹

²⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 94-95.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis dan pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- 1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.³⁰

Kekurangan metode demonstrasi:

- 1) Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- 4) Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.³¹

3. Prestasi Belajar

Apabila berbicara tentang prestasi belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi sering sekali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan, karena prestasi belajar dapat menunjukkan

³⁰ Muhibbin Syah, *op.cit*, hlm. 209.

³¹ Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 53.

sampai di mana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai perwujudan dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh seseorang disebut prestasi belajar. Maka dari itu prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).³² Sedangkan menurut M. Bukhori, M. Ed. Prestasi adalah: “Hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai”.³³

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa. Dalam hal ini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti tes atau ujian.

Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian prestasi belajar, maka akan dikemukakan terlebih dahulu definisi belajar:

- a) Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah: “Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu”.³⁴
- b) Menurut Lester D. Crow dan Alis Crow, belajar adalah: “Suatu proses yang aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki”.³⁵
- c) Menurut Elizabeth B. Hurlock, belajar adalah: “*Learning is development that from exercise and effort*”.³⁶ Artinya belajar adalah: suatu perkembangan sebagai hasil dari pada latihan dan usaha.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar yaitu suatu usaha aktif yang menghasilkan perubahan

³² W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit*, hlm. 768

³³ M. Bukhori, *Tehnik-Tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Joemmar, tt), hlm. 178.

³⁴ Oemar Hamalik, *Metode Dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bansung: Tarsito, 1982), hlm. 21.

³⁵ Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 1984), hlm. 321.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Mc, Graw Hill*, (New York: International Book Company, t. th), hlm. 2-8.

tingkah laku yang sifatnya relatif permanen, sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan.

Juga dapat dikatakan bahwa titik berat belajar adalah terbentuknya tingkah laku yang baru dan dalam pengertian yang lebih luas, maka belajar harus memberikan pengalaman baru, sebab dari pengalaman baru ini secara kualitas seseorang itu telah berhasil mempelajari sesuatu dalam bentuk tambahan pengetahuan atau pengalaman.

Jadi prestasi belajar adalah merupakan hasil dari belajar, dalam bentuk angka atau nilai yang merupakan pedoman bagi hasil belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi.

Menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”³⁷

Prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).”³⁸ Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi sering kali harus disertai dengan adanya usaha yang keras.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh

³⁷ Ridwan, “*Belajar, Minat, Motivasi, Prestasi Belajar*” <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar>, hlm.1.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 700.

siswa setelah adanya aktivitas belajar. Hasil tersebut digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemajuan siswa.

Pada umumnya prestasi belajar terhadap suatu mata pelajaran, terutama di sekolah tingkat dasar dan menengah, direpresentasikan dalam bentuk nilai kuantitatif dengan skala 10 atau skala 100. Artinya, nilai siswa akan diukur berdasarkan kemampuannya mulai dari 0 sampai 10 atau dari 0 sampai 100, dengan asumsi semakin tinggi nilai kuantitatif berarti semakin tinggi kualitas hasil belajar siswa.

Prestasi belajar di sekolah ditunjukkan dengan nilai raport. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar di sekolah adalah melalui tes atau sering disebut ujian.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa dalam skripsi ini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar setelah mengikuti kegiatan belajar, baik itu berupa angka maupun kata-kata dalam jangka waktu tertentu.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidaksamaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajarnya, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang faktor yang mempengaruhi belajar, perlu dikemukakan lebih dahulu syarat-syarat agar kita dapat belajar dengan baik, antara lain :

- 1) Kesehatan jasmani, badan yang sehat, tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.
- 2) Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf (gila), tidak mengalami gangguan emosional
- 3) Lingkungan yang tenang, tidak ribut, bila mungkin jauh dari keramaian, gangguan lalu lintas dan lain-lain.

- 4) Tempat belajar menyenangkan, cukup udara, cukup matahari, cukup penerangan.
- 5) Tidak tersedianya bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam belajar akan turut menghambat belajar.³⁴

Selain syarat-syarat tersebut masih banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, meliputi dua aspek, yaitu

- a) Faktor fisiologis

Yakni kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- b) Faktor psikologis

Aspek ini, terkait dengan kondisi kejiwaan siswa. Ada beberapa hal berhubungan dengan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain:

- 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³⁹

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

³⁴ Oemar Hamalik, *Metodik Belajar Mengajar dan Kesulitan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 3-4.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 133.

2) Minat dan konsentrasi dalam belajar

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.³⁶

3) Motivasi (pemberian dorongan)

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.³⁷

Keinginan akan menimbulkan suatu dorongan, rangsangan kekuatan atau motivasi dalam diri individu yang bersangkutan untuk berusaha keras memperoleh atau mencapai apa yang diinginkan. Semakin kuat motivasi seseorang untuk meraih suatu prestasi. Semakin kuat pula potensinya dalam usaha mencapai prestasi yang didambakan.

4) Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁸

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

³⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1993). hlm. 39.

³⁸ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 135.

Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

5) Kesiapan (*readiness*) untuk belajar

Yang dimaksud kesiapan belajar pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan atau mental untuk belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.³⁹

6) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.

Maksudnya adalah membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

7) Belajar dengan tujuan dan pengertian

Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan belajar pada waktu si subyek akan belajar. Dengan tujuan yang jelas, maka proses belajar akan lebih terarah dan membuahkan hasil yang maksimal.

Demikianlah uraian mengenai faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar seseorang. Belajar akan berhasil dengan baik dan optimal bila ketujuh faktor tersebut bisa sama-sama dimanfaatkan.

³⁹ Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 12.

2) Faktor eksternal siswa, meliputi dua aspek, yaitu :

a) Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial dalam belajar adalah manusia atau yang paling utama adalah pembimbing atau guru yang mengarahkan dan membimbing dalam belajar.

Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Faktor lingkungan keluarga yang meliputi faktor orang tua, saudara dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan anak, oleh sebab itu diharapkan hubungan mereka yakni antara anak dengan orang tua diharapkan selalu terbuka dan dekat dengan anak sehingga anak tidak punya kekhawatiran untuk menyatakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah maupun dalam masyarakat.⁴⁰

2) Faktor dalam lingkungan pendidikan formal

Faktor ini merupakan atau mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan tempat anak tersebut sekolah atau menerima didikan dari gurunya. Faktor tersebut dapat berupa metode mengajar guru atau cara penyajian, fasilitas belajar dan sebagainya. Karena itu sering dikatakan bahwa keberhasilan belajar itu banyak

⁴⁰ Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 79.

ditentukan oleh metode yang tepat, kurikulum yang memadai dan guru yang cakap.

Dari variabel guru yang paling dominan dalam mempengaruhi kualitas pengajaran adalah profesionalisme guru baik di bidang kognitif, sikap maupun perilaku.

- 3) Faktor dari masyarakat, meliputi media masa, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴¹

b) Faktor Non Sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh di kata tidak terbilang jumlahnya yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya:

- 1) Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dan sebagainya
- 2) Tempat belajar yang dipakai seperti letak pergedungan, ruang belajar.
- 3) Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.

Semua faktor di atas yang termasuk faktor non sosial harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimum. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

4. Bidang Studi Fikih

a. Pengertian Fikih

Fikih menurut bahasa bermakna : tahu dan paham,⁴⁰ sedangkan menurut istilah, banyak ahli fikih (*fuqoha'*) mendefinisikan berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama di antaranya:

⁴¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hlm. 72.

Imam Hanafi mendefinisikan fikih adalah:

عِلْمٌ يُبَيِّنُ الْحُقُوقَ وَالْوَاجِبَاتِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ

“Ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban yang berhubungan amalan para mukalaf”.⁴¹

Sedangkan menurut pengikut Imam Syafi’i mengatakan bahwa fikih (ilmu fikih) itu ialah:

الْعِلْمُ الَّذِي يُبَيِّنُ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ
الْمُسْتَنْبِطَةَ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf, yang dikeluarkan (diistimbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (*tafshili*)”.⁴²

Sedangkan Jalaludin ar-Mahali mendefinisikan fikih sebagai:

الْأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ الْعَمَلِيَّةُ الْمَكْتَسِبَةُ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil yang jelas (*tafshili*)”.

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf pengertian fikih adalah: pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.⁴³

Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas, fikih adalah; Ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari *nash-nash* yang ada, atau dari mengistinbath dalil-dalil syariat Islam.

⁴⁰ Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 15.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 12.

⁴² *Ibid*, hlm. 13.

⁴³ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2.

b. Tujuan Mempelajari Fikih

Dari uraian tentang pengertian ilmu fikih dapat dimengerti bahwa tujuan mempelajari ilmu fikih antara lain: Tujuan mempelajari ilmu fikih (yang didefinisikan menurut pengertian ahli usul) amat besar, di antaranya: mengetahui mana yang disuruh mana yang dilarang, mana yang haram mana yang halal, mana yang sah mana yang batal, dan mana yang *fasid*.

Dengan ilmu fikih, kita dapat mengetahui bagaimana kita menyelenggarakan nikah, talak, bagaimana memelihara jiwa, harta dan kehormatan, tegasnya mengetahui hukum-hukum yang harus berlaku dalam masyarakat umum.

Untuk mengetahui sebagian besar dari ilmu (hukum-hukum *furu'*) yang dikehendaki oleh agama.⁴⁴

Jelasnya, untuk mendapatkan jalan menuju keselamatan di dunia serta keselamatan di akhirat yang sesuai dengan seperti apa yang dikehendaki agama.

Untuk dapat menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi ilmu fikih itu adalah rujukan (tempat kembali) seorang hakim atau *qodhi* dalam keputusannya, rujukan seorang mufti dalam fatwanya dan rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya. Inilah tujuan yang dimaksudkan dari undang-undang itu tidak dimaksudkan kecuali untuk menerapkan materi hukum terhadap perbuatan dan ucapan manusia selain itu juga untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau yang diharamkan baginya.⁴⁵

c. Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fikih

Ruang lingkup fikih di MTs dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi:

⁴⁴ Muhamad Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 26.

⁴⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *op.cit.*, hlm. 7.

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT, meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji dan umrah, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia. Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'ziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.
- 3) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, Dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, Makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkannya, Binatang sembelihan dan ketentuannya.⁴⁶

d. Materi Fikih

Materi yang dibahas dalam ilmu fikih meliputi pembahasan yang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan individu, masyarakat dan negara, yang meliputi bidang-bidang; ibadah, muamalat, kekeluargaan, kekayaan, warisan, kriminal, peradilan, acara, pembuktian, kenegaraan, dan hukum-hukum internasional, seperti perang, damai dan sebagainya.

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Fikih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum

⁴⁶Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih*, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003). hlm. 3.

Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁴⁷


e. Materi Pokok Haji dan Umrah

Haji

1. Pengertian Haji dan Hukumnya

Pengertian haji الحج menurut bahasan adalah *Al-Qashdu* artinya menyengaja. Sedangkan pengertian haji menurut istilah ialah suatu amal ibadah yang dilakukan dengan sengaja mengunjungi Baitullah di Makkah dengan maksud beribadah secara ikhlas mengharap keridaan Allah dengan syarat dan rukun tertentu.⁴⁸ Menunaikan ibadah haji adalah melakukan rukun islam yang kelima, oleh sebab itu, hukumnya wajib bagi setiap orang islam sekali dalam seumur hidup bagi yang mampu melaksanakannya.

Adapun dalil yang mewajibkan haji ialah firman Allah SWT.



 (سورة ال عمران : 97)

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (Q.S Ali Imran : 97).⁴⁹

Rasulullah SAW. Bersabda:

⁴⁷*Ibid*, hlm. 2.

⁴⁸Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *Pendidikan Agama Islam Fiqih Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008), hlm. 60.

⁴⁹Fadhil A.R Bafadal, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 78.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَامَ لَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ ذَرُّوْنِي مَا تَرَكَتُكُمْ . (رواه أحمد ومسلم والنسائي)

“Dari Abu Hurairah, “Rasulullah SAW. Telah berkata dalam pidato beliau, “Hai manusia! Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu mengerjakan ibadah haji, maka hendaklah kamu kerjakan”. Seorang sahabat bertanya, “Apakah tiap tahun, ya Rasulullah?” Beliau diam tidak menjawab, dan yang bertanya itu mendesak sampai tiga kali, Kemudian Rasulullah SAW. berkata, Kalau saya jawab “ya” sudah tentu menjadi wajib tiap-tiap tahun, dan kamu tidak akan mampu melaksanakannya, biarkan saja apa yang saya tinggalkan (jangan ditanyakan sesuatu yang tidak disebutkan)”. (HR. Ahmad, Muslim dan An-Nisa’i).

Ibadah haji wajib dikerjakan dengan segera bagi orang yang sudah memenuhi syarat-syaratnya dan tidak segera menunaikan ibadah haji, maka ia berdosa karena melalaikannya.

2. Syarat Sah Wajib Haji

Syarat yang berkenaan dengan ibadah haji terdiri atas syarat wajib haji dan syarat sah haji. Yang termasuk syarat wajib haji adalah sebagai berikut:

- a. Islam
- b. Balig
- c. Berakal
- d. Merdeka
- e. Mampu⁵⁰

3. Rukun Haji

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. Ma’arif, 1997), cet. 12, hlm. 35-36.

Yang dimaksud rukun haji ialah bagian-bagian dari pelaksanaan ibadah haji yang harus dilakukan selama menunaikan ibadah haji, dan apabila ada rukun tidak sah dan wajib mengulangi lagi ibadah hajinya pada tahun yang akan datang.

Adapun rukun haji terdiri dari lima macam:

- a. Ihram, yaitu niat mengerjakan haji dengan memakai pakaian ihram dan meninggalkan semua yang dilarang atau diharamkan dalam haji. Rasulullah SAW. Bersabda:

وَعَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَنَوى . (رواه البخاري)

“Dari Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : semua perbuatan itu tergantung dengan niatnya dan tiap-tiap seseorang akan memperoleh (balasan) sesuai dengan yang diniatkan.” (HR. Bukhari).

Di syari’atkan baginya untuk melafalkan niatnya (menyatakan dengan lisan). Niat melakukan ibadah haji adalah sebagai berikut: نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى ; “Aku berniat melakukan ibadah haji dalam keadaan berihram karena Allah SWT”. Lafal niat yang lainnya: لَيْتِيكَ اللَّهُمَّ حَجًّا ; “Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, untuk melakukan haji”.⁵¹

- b. Wuquf di Padang Arafah, yaitu berhenti di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijah mulai waktu zuhur sampai saat terbit fajar pada tanggal 10 Zulhijah. Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمَرَ أَنَّ نَا سًا مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ اتَّوَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ فَسَأَلُوهُ فَأَمَرَ مُنَا دِيًّا يُنَادِي الْحُجَّ عَرَفَةَ مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ . (رواه الخمسة)

⁵¹ Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), cet. I, hlm. 247.

“Dari Abdul Rahman bin Ya’mur, “Bahwa orang-orang Najd telah datang kepada Rasulullah SAW. Sewaktu beliau sedang wukuf di Padang Arafah. Mereka bertanya kepada beliau, maka beliau terus menyuruh orang supaya mengumumkan; Haji itu adalah Arafah. Artinya, yang terpenting urusan haji ialah hadir di Arafah. Siapa saja yang datang pada malam tanggal 10 sebelum terbit fajar, maka sesungguhnya ia telah mendapat haji yang sah”. (HR. Lima Ahli Hadits).

Disunahkan bagi jamaah haji, di Padang Arafah ini, untuk bersungguh-sungguh dalam berzikir, berdoa, serta merendahkan diri kepada Allah, menengadahkan kedua tangannya ke langit saat berdoa.

- c. *Tawaf Ifadah*, yaitu mengelilingi Kakbah tujuh kali keliling dimulai dari hajar aswad. Allah SAW berfirman:



“Dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”. (Al-Hajj : 29)⁵²

- d. *Sa’i* yaitu berlari-lari kecil antara Bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Satu kali perjalanan dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, atau sebaliknya dari Marwah ke Shafa dihitung satu kali. *Sa’i* ini diakhiri di Marwah. Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَأَبْدَأُ وَإِنَّمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ. (رواه النسائي)

“Dari Jabir, “Rasulullah SAW. Telah bersabda, “Hendaklah kamu mulai (sa’i kamu) di bukit yang terlebih dahulu disebut Allah dalam Al-Qur’an.”. (HR. Nasai).⁵³

⁵² Fadhal A.R Bafadal, dkk, *op.cit*, hlm. 467.

⁵³ Sulaiman Rasjid, *op.cit*, hlm. 256

- e. *Tahallul* yaitu menggunting atau mencukur rambut kepala, paling sedikit tiga helai rambut.

Tahallul ada dua macam yaitu *tahallul awwal* dan *tahallul tsani*

- 1) Seorang yang telah mengerjakan dua di antara tiga hal yaitu melempar jumrah *aqobah*, mencukur dan *tawaf ifadah* di namakan *tahallul awwal*. Orang yang telah bertahallul *awwal* telah diperbolehkan menanggakan pakaian ihramnya, memakai wangi-wangian dan lain-lain, tetapi masih tetap dilarang bersenggama suami istri.
 - 2) Seorang yang telah mengerjakan ketiga hal yaitu melempar jumrah *aqobah*, mencukur dan *tawaf ifadah* disebut *tahallul tsani*. Orang yang telah bertahallul *tsani* diperbolehkan melakukan segala yang dilarang selama mengerjakan ibadah haji, termasuk bersenggama suami istri.⁵⁴
- f. Tertib, yaitu mendahulukan yang dahulu sesuai dengan urutan dalam rukun haji.

4. Wajib Haji

Yang dimaksud dengan wajib haji ialah bagian-bagian di dalam ibadah haji yang harus dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji, dan apabila ada yang tertinggal dapat diganti dengan membayar *dam* (denda), berupa menyembelih hewan, dan ibadah hajinya tetap sah setelah dibayar *dam* nya. Adapun wajib haji terdiri:

- a. Ihram dari miqot, yaitu memakai pakaian ihram yang mulai dari batas waktu dan tempat yang ditentukan memulai ihram ibadah haji dan umrah.
 - 1) Miqot zamani, yakni batas waktu permulaan memulai ihram ibadah haji. Waktunya ialah seluruh bulan Syawal,

⁵⁴ Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *op.cit*, hlm. 63.

sepuluh bulan Dzulqa'dah, dan sepuluh bulan Zulhijah, berakhir pada saat terbit fajar tanggal 10 Zulhijah. Jadi waktu miqot zamani adalah mulai dari tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijah.⁵⁵ Adapun miqot zamani dalam ibadah umrah adalah setiap waktu (dan bukan bulan apa saja) selama menjadi miqot ihram umrah.

2) Miqot makani, yakni batas tempat mulai ihram ibadah haji.

Miqot makani terdiri dari beberapa tempat sebagai berikut:

- Bagi kaum muslim/ muslimat yang bertempat tinggal di kota Mekkah, mereka ihram dari rumah masing-masing.
- Bagi yang datang dari Madinah yang sejajar dengan Madinah miqotnya di Dzul hulaifah atau disebut Bir Ali.
- Jamaah haji yang datang dari Syam, Mesir, Moroko dan yang sejajar dengannya, miqotnya di Al-Juhfah, sebuah perkampungan yang dinamakan Rabig.
- Jamaah haji yang datang dari Najd, Kuwait dan yang sejajar dengannya, miqotnya dari Qarnul Al-Manazil.
- Jamaah haji yang datang dari Irak dan yang sejajar dengannya, miqotnya dari Dzatu 'Irqin.
- Jamaah yang datang dari India, Yaman, miqotnya dari Yalamlam.⁵⁶

- b. Bermalam di Muzdalifah, yaitu setelah wukuf di Padang Arafah pada malam tanggal 10 Zulhijah lewat tengah malam.
- c. Bermalam di Mina.
- d. Melempar jumrah *aqobah* pada hari raya Idul Adha (10 Zulhijah).
- e. Melempar tiga jumrah yaitu jumrah *ula*, jumrah *Wustha* dan jumrah *aqobah* pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah.
- f. Tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan selama melaksanakan ibadah haji.

⁵⁵Syeikh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib Pengantar Fiqih Imam Syafi'i*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), cet. I, hlm. 137.

⁵⁶Shekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Haji, Umrah dan Ziarah Menurut Kitab Sunah*, (Riyadh-Saudi Arabia: Departemen Urusan Ke-Islaman, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam, 2007), hlm. 34.

- g. *Tawaf wada'* yaitu *tawaf* perpisahan ketika akan meninggalkan Mekkah Al-Mukarramah.⁵⁷

5. Macam-macam haji

Pelaksanaan ibadah haji dan umrah dapat dilaksanakan dengan 3 macam cara yaitu:

a. Haji *Ifrad*

Haji *ifrad* yaitu melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu kemudian baru melaksanakan ibadah umrah. Adapun cara melaksanakannya haji *ifrad* adalah sebagai berikut:

- 1) Ihram disertai dengan niat haji *ifrad* dari miqot dan salah sunah ihram.
- 2) Jamaah menuju Mekkah dan orang yang bukan penduduk Mekkah hendaklah mengerjakan *tawaf qudum* (*tawaf* selamat datang), diikuti dengan *sa'i* tanpa *tahallul*. Ada yang berpendapat bahwa *sa'i* di sini dapat dimasukkan sebagai rukun sehingga pelaksanaannya nanti setelah *tawaf* tidak perlu *sa'i* lagi. Setelah *sa'i* kain ihram dipakai sampai *tahallul awwal/ tsani*.
- 3) Jamaah haji datang ke Padang Arafah untuk wukuf. Setelah wukuf di Arafah, menuju Muzdalifah, kemudian ke Mina melempar jumrah. Kemudian menuju Mekkah melaksanakan *tawaf ifadah* dilanjutkan dengan *sa'i* dan *tahallul* sebagaimana diterangkan sebelumnya.
- 4) Setelah *tahallul* maka selesailah ihram ibadah haji dan ia boleh memakai pakaian yang berjahit dan bersenggama suami istri dan sebagainya.
- 5) Mengerjakan umrah yaitu:
 - a) Ihram yang disertai dengan niat umrah dari miqot yang telah ditentukan, yaitu bagi yang berada di Tanah Haram harus keluar sampai di *Tan'im* atau *Ja'ranah*. Di

⁵⁷ Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *op.cit*, hlm. 63.

sini jamaah mengerjakan salat sunah umrah dua rakaat. Jika niat umrah dilafalkan adalah sebagai berikut.

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

“Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Ya Allah (aku berniat) umrah”.

- b) Jamaah menuju ke Mekkah untuk mengerjakan *tawaf* umrah tujuh kali putaran, dan ibadah-ibadah sunah lainnya.
- c) *Sa'i* antara Bukit Shafa dan Marwah dengan niat *sa'i* untuk umrah.
- d) *Tahallul* yakni menggunting rambut setidaknya 3 helai rambut.⁵⁸

b. Haji *Tamattu'*

Haji *tamattu'*, yaitu melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu baru mengerjakan ibadah haji. Ibadah haji dengan cara *tamattu'* ini terkena *dam*. Cara melaksanakan haji *tamattu'* adalah sebagai berikut:

- 1) Ihram umrah disertai niat dari miqot dan salat sunah umrah.

Adapun lafal niat umrah adalah:

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى. لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ
لَأَشْرِيَنَّكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ أَكْ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيَنَّكَ لَكَ

- 2) Jamaah menuju ke Mekkah kemudian mengerjakan *tawaf* dan seterusnya, melaksanakan *sa'i* antara Shafa dan Marwah tujuh kali, kemudian *tahallul* yaitu mencukur rambut sedikitnya tiga helai. Dengan demikian ibadah umrah. Telah selesai dan ia boleh memakai pakaian berjahit dan sebagainya. Sementara itu ia menunggu tanggal 8 Zulhijah untuk datang ke Padang Arafah.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 63-64.

- 3) Pada tanggal 8 Zulhijah menjelang berangkat ke Padang Arafah, jamaah bersuci baik dari hadas kecil maupun besar, mandi, wudlu, memakai pakaian ihram, salat sunah dua rakaat untuk ihram haji. Adapun niat haji dari miqot, lafalnya :

لَبَيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Atau lafal lain :

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى. لَبَيْكَ اللَّهُمَّ لَبَيْكَ لَبَيْكَ
لَأَشْرِيكَ لَكَ لَبَيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ

- 4) Jamaah menuju ke Arafah., Muzdalifah, Mina, melempar jumrah dan ibadah-ibadah lain sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.
- 5) Jamaah menuju Makkah untuk *tawaf* ibadah dan seterusnya.
- 6) *Sa'i* untuk haji.
- 7) *Tahallul* yaitu mencukur rambut sedikitnya 3 helai.
- 8) *Tawaf wada'* (*tawaf* perpisahan) bagi yang ingin meninggalkan Makkah.⁵⁹

c. Haji *Qiran*

Haji *qiran* yaitu mengerjakan haji dan umrah serta bersama-sama pada waktu yang sama. Adapun cara melaksanakannya haji *qiran* adalah sebagai berikut:

- 1) Ihram disertai niat haji dan umrah yang dikerjakan dari miqot yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan salat sunah dua rakaat. Lafal niat haji *qiran* adalah:

لَبَيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

Lafal yang lain sebagai berikut:

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 64-65.

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهِمَا لِلَّهِ تَعَالَى لَبَيْكَ اللَّهُمَّ لَبَيْكَ
 لَبَيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ
 لِأَشْرِيكَ لَكَ

- 2) *Tawaf qudum* dan ibadah-ibadah lain di Masjidil Haram.
- 3) *Sa'i* antara shafa dan Marwah.
- 4) Setelah *sa'i* tidak boleh *tahallul awwal/ tsani*.
- 5) Wukuf di Padang Arafah, di Muzdalifah, di Mina dan melempar jumrah dan lain-lain sama dengan haji *tamattu'* dan *ifrad*.
- 6) Jamaah kembali ke Mekkah untuk *tawaf ifadah*, yaitu *tawaf* di niatkan untuk haji dan umrah.
- 7) Jika belum *sa'i* mengerjakan *sa'i* untuk haji dan umrah antara bukit Shafa dan Marwah.
- 8) *Tahallul*.
- 9) *Tawaf wada'* bagi orang yang akan meninggalkan Mekkah untuk pulang ke tanah air atau untuk ziarah ke Madinah.

Setelah urutan ibadah haji *qiran* selesai dilaksanakan maka tinggal melaksanakan *dam*. Pelaksanaan haji *qiran* terkena dan dengan menyembelih seekor kambing. Ketiga cara pelaksanaan haji ini hukumnya sah hanya kalau haji *ifrad* tidak terkena *dam* tetapi kalau haji *tamattu'* dan haji *qiran* terkena *dam*.⁶⁰

6. Sunah Haji

Amalan sunah dalam penyelenggaraan ibadah haji adalah sebagai berikut:

- a. Mengerjakan ibadah haji dengan cara *ifrad*, yaitu mendahulukan ibadah haji dari pada ibadah umrah.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 65.

- b. Membaca talbiyah mulai sejak ihram sampai dengan melempar jumrah *aqobah* pada tanggal 10 Zulhijah. Bacaan talbiyah adalah :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ, لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ, إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ

“Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu ya Allah, Aku memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, kenikmatan dan segenap kerajaan adalah milik-Mu, tidak sekutu bagi-Mu”

- c. Membaca doa setelah membaca talbiyah yaitu:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keridhoan dan surga-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari murka dan neraka-Mu. Ya Tuhan kami, karunialah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka”.

- d. *Tawaf qudum*, yaitu *tawaf* pada saat pertama kali datang di kota Mekkah Al-Mukarramah.
- e. Menunaikan salat sunah dua rakaat setelah selesai *tawaf qudum*.
- f. Membaca doa ketika melakukan *tawaf*.
- g. Masuk ke Ka’bah (*Baitullah*).⁶¹

7. Larangan dalam ibadah haji

Dalam ibadah haji ada larangan-larangan dan apabila larangan itu dilanggar maka terkena denda (*dam*) tertentu. Larangan-larangan itu ada yang khusus untuk pria dan ada yang khusus untuk wanita dan ada yang berlaku bagi pria dan wanita.

- a. Larangan khusus bagi jamaah pria

⁶¹ *Ibid*, hlm. 66-67.

- 1) Memakai pakaian berjahit selama dalam ihram. Jamaah pria hanya boleh memakai kain putih yang tidak berjahit.
 - 2) Memakai tutup kepala sewaktu dalam ihram.
 - 3) Memakai sepatu yang menutupi mata kaki sewaktu dalam masa ihram
- b. Larangan khusus bagi jamaah wanita
- 1) Memakai tutup muka
 - 2) Memakai sarung tangan
- c. Larangan bagi jamaah pria dan wanita
- 1) Memotong dan mencabut kuku.
 - 2) Memotong/ mencukur rambut kepala, mencabut bulu badan lain-lainnya, menyisir rambut kepala (karena dikhawatirkan rontok rambutnya), mencabut bulu hidung dan sebagainya.
 - 3) Memakai harum-haruman pada badan, pakaian maupun rambut kecuali yang telah dipaki sebelum ihram.
 - 4) Memburu atau membunuh binatang darat dengan cara apa pun ketika dalam ihram.
 - 5) Mengadakan perkawinan, mengawinkan orang lain, menjadi wakil dalam akad nikah atau melamar.
 - 6) Bercumbu rayu dengan syahwat atau bersenggama. Orang yang melakukan hubungan suami istri sebelum *tahallul awwal* maka hajinya batal.
 - 7) Mencaci-maki, mengumpat, bertengkar, mengucapkan kata-kata yang, dan lain-lain.
 - 8) Memotong/ menebang pohon atau mencabut segala macam yang tumbuh di tanah Haram.⁶²

8. Tata urutan pelaksanaan ibadah haji

1. Ihram

⁶² *Ibid*, hlm. 67-68.

Yang dimaksud dengan ihram ialah niat dengan bulat dan ikhlas semata-mata karena Allah untuk memulai mengerjakan haji dengan memakai pakaian ihram di mulai dari miqot dengan urutan sebagai berikut:

2. Melaksanakan *tawaf qudum* atau *tawaf* selamat datang.

Bagi mereka yang baru datang di Masjidil-Haram boleh disertai *sa'i* boleh tidak dengan *sa'i*.

3. Wuquf di Padang Arafah

Setelah sampai di Padang Arafah mereka waktu wuquf yaitu tanggal 9 Zulhijah setelah tergelincir matahari (waktu Dzuhur) sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijah (hari raya Idul Adha). Selama menunggu masuk waktu wuquf, jamaah haji hendaknya banyak, zikir kepada Allah dengan membaca, takbir, tahmid, istigfar, dan bacaan-bacaan lain sampai waktu wukuf.

4. Mabit di Muzdalifah

Setelah jamaah menunaikan wuquf di Padang Arafah tanggal 9 Zulhijah mereka segera berangkat ke Muzdalifah untuk Mabit atau bermalam. Keberangkatan ke Muzdalifah dilakukan sesudah terbenam matahari (ba'da magrib). Waktu mabit yaitu antara magrib sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijah.

5. Kegiatan ibadah yang dilakukan di Mina

Pada tanggal 10 Zulhijah sesudah terbit matahari, pada jamaah segera melempar jumrah *aqobah* 7 kali lemparan dan setiap lemparan disertai dengan bacaan :

بِسْمِ اللَّهِ . اللَّهُ أَكْبَرُ

“Dengan nama Allah, Allah Maha Besar”.

Setelah melempar jumrah *aqobah*, bagi yang terkena denda harus membayar denda atau *dam* dan yang akan

berkurban mereka memotong hewan kurban, setelah itu jamaah haji menggunting rambut yang dinamakan *tahallul awwal*. Maksudnya semua larangan dalam haji telah halal yaitu boleh memakai wangi-wangian. Pakaian berjahit dan larangan haji yang lain. Dalam keadaan seperti ini hanya satu yang tetap dilarang yaitu bersenggama antara suami istri. Setelah selesai *tahallul awwal* jamaah haji boleh memilih dua pilihan yaitu pergi ke Mekkah untuk *tawaf ifadah* (*tawaf* rukun) atau tetap tinggal di Mina untuk menyelesaikan melontar jumrah pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah.

Waktu mabit di Mina yaitu pada malam tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah dan meninggalkan Mina pada tanggal 12 Zulhijah sebelum Magrib setelah melontar jumrah.

Bagi rombongan yang *nafar tsani* sampai dengan tanggal 13 Zulhijah. Melontar mulai dilakukan tanggal 10 Zulhijah dengan melontar jumrah *aqobah* sebanyak 7 kali, kemudian menggunting rambut atau mencukur rambut, dengan demikian sudah *tahallul awal*.

Bagi yang *nafar awal* melontar jumrah *ula*, *wustha*, dan *aqobah* masing-masing 7 kali setiap hari pada tanggal 11, 12 Zulhijah di Mina. Bagi yang *nafar tsani* melontar jumrah sampai dengan tanggal 13 Zulhijah.⁶³

6. Jamaah haji yang telah melaksanakan *tawaf ifadah* pada tanggal 10 Zulhijah mereka tinggal melaksanakan *tawaf wada'*. Sedang yang belum *tawaf ifadah* harus mengerjakannya. Yang belum mengerjakan *tawaf ifadah* berarti mereka belum *tahallul tsani* dan belum mencukur rambut, jadi mereka belum *bertahallul awwal* dan masih berpakaian ihram.

Syarat-syarat *tawaf* ialah:

⁶³ KBIH Al-Mubarakah Sidoharjo Jawa Timur , *Pengetahuan Seputar Haji dan Umrah*, http://haji-2121.blogspot.com/2009_02_01_archive.html, hlm. 1.

- a. Menutup aurat
- b. Suci dari hadas besar dan kecil dan suci dari haid.
- c. Ka'bah berada di sebelah kiri selama *tawaf*
- d. Mengelilingi Ka'bah 7 kali
- e. Memulai *tawaf* dari hajar aswad. Hal ini ditandai dengan garis lurus berwarna coklat sedentang dengan Hajar Aswad.
- f. *Tawaf* harus dilakukan di Masjidil Haram tidak boleh luar Masjidil Haram.

Cara melaksanakan *tawaf*:

- 1) Memulai dari Hajar Aswad di sertai dengan niat *tawaf ifadah* (*tawaf* rukun) di dalam hati atau dengan melafalkan :

نَوَيْتُ أَنْ أَطُوفَ بِبَيْتِ الْعَتِيقِ سَبْعَةَ أَشْوَاطٍ لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya berniat *tawaf* mengelilingi Ka'bah (Baitul Atiq) dengan tujuh putaran semata-mata karena Allah Ta'ala”.

- 2) Sesudah berniat langsung mengelilingi Ka'bah ke arah kanan (berarti Ka'bah berada di sebelah kiri terus mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran. Tiga kali dengan lari-lari kecil dan empat kali dengan berjalan biasa.
- 3) Pada saat sampai di rukun Yamani, jamaah mengusap rukun itu tetapi apabila tidak dapat maka cukup dengan memberikan isyarat yaitu dengan mengangkat tangan ke arah dengan membaca bacaan berikut ini lalu tangan yang dibuat isyarat tadi dicium atau dikecup, bacaan ialah :

بِسْمِ اللَّهِ . اللَّهُ أَكْبَرُ

“Dengan nama Allah, Allah Maha Besar”.

Jamaah terus berjalan ke arah Hajar Aswad, sambil berdoa:

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

- 4) Setelah sampai di hajar aswad mereka melakukan ibadah berupa mengusap hajar aswad. Bila tidak dapat, cukup memberikan isyarat dengan mengucap telapak tangan dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ . اللَّهُ أَكْبَرُ

“Dengan nama Allah, Allah Maha Besar”.

Demikianlah pekerjaan ini diulangi sampai tujuh kali putaran. Yang perlu diingat ialah bahwa Ka’bah mempunyai empat sudut dan masing-masing mempunyai nama yaitu sudut hajar aswad, kemudian ke arah kanannya adalah Rukun *Syam*, selanjutnya Rukun *Iragi* dan yang terakhir Rukun *Yamani*.

- 5) Selama *tawaf* disunahkan membaca doa dan zikir sebagai berikut :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

- 6) Setelah selesai *tawaf*, jamaah haji menuju ke Makam Ibrahim dan salat sunah dua rakaat yang dinamakan salat sunah *tawaf*, kemudian salat sunah dua rakaat di Hijr Ismail, kemudian menuju Multazam. Di multazam mereka memanjatkan doa ke hadirat Allah SWT. Memohon apa saja yang mereka kehendaki. Karena multazam adalah suatu tempat yang istimewa bagi siapa saja yang berdoa *Insyallah* akan dikabulkan doanya. Setelah berdoa di multazam sepuas-puasnya dengan membaca doa.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang luas dan sehat dari segala penyakit”.

7. Mengerjakan *sa'i*

Setelah selesai *tawaf ifadah* jamaah haji selanjutnya mengerjakan *sa'i* yang dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah sebanyak tujuh kali.

- a. Mula-mula jamaah haji berniat *sa'i* untuk haji dengan ikhlas karena mengharapkan ridho Allah SWT. Jika dilafalkan adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ أَنْ أَسْعَى مَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ سَعْيَ الْحَجِّ لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat *sa'i* antara Shafa dan Marwah *sa'i* haji karena Allah Ta'ala”

- b. Dari Shafa jamaah berjalan biasa dan apabila sampai di pilar (lampu hijau kedua), kemudian berjalan biasa sampai ke Marwah dan ketika sampai di Marwah hendaklah berdiri menghadap Ka'bah dengan memberi isyarat sambil membaca:

بِسْمِ اللَّهِ . اللَّهُ أَكْبَرُ

Begitulah seterusnya dari Marwah ke Shafa yang dilakukan sebanyak tujuh kali dan diakhiri di Marwah.

- c. Selama *sa'i* jamaah haji terus-menerus membaca

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu termasuk syiar Allah”.

Di samping itu, jamaah haji boleh berdoa sesuai dengan keinginannya masing-masing atau doa yang diamalkan oleh Rasulullah yaitu:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

8. *Tahallul*

Setelah rukun haji dikerjakan maka sebagai menutupnya adalah *tahallul*. *Tahallul* ialah menggunting rambut paling sedikit tiga helai dan disunahkan dicukur seterusnya bagi pria, dan bagi wanita cukup menggunting tiga helai rambut saja.

9. *Tawaf wada'*

Tawaf wada' artinya *tawaf* perpisahan yang dikerjakan ketika seseorang akan meninggalkan kota Makkah Al-Mukarramah. Caranya seperti pelaksanaan *tawaf ifadah*.⁶⁴

Umrah

1. Pengertian Umrah dan Hukumnya

Kata-kata umrah *الْعُمْرَة* menurut bahasa adalah *az-ziyaarah* artinya mengunjungi atau datang. Umrah menurut istilah ialah mengunjungi Baitul Rahman (Ka'bah) untuk beribadah kepada Allah semata-mata⁶⁵. Allah berfirman :



(سورة البقرة : 196) ★ ✎ ■ □ ◆ ② ↗ ☺ ↘ ↪ ↩ ↪ ↩ ✎ ✎ ✎ ✎ ◆ □

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah”.
(Al-Baqarah : 196).⁶⁶

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ؟ قَالَ نَعَمْ عَلَيْهِنَّ
جِهَادٌ لِقِتَالِ فِيهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ (رواه أحمد وابن ماجه)

“Dari Aisyah. Ia bertanya kepada Rasulullah SAW. “Adakah wajib atas perempuan berjihad?”. Jawab beliau “Ya, tetapi jihad mereka bukan peperangan, melainkan mengerjakan haji dan umrah”. (Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah).

Hukum umrah ini ada yang dan ada yang sunah.

a. Wajib

⁶⁴ Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *op.cit*, hlm. 75-76.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 77

⁶⁶ Fadhal A.R Bafadal, dkk, *op.cit*, hlm. 38

Hukum umrah wajib bagi orang yang baru pertama kali menunaikan umrah bersamaan dengan menunaikan ibadah haji yang pertama kali. Begitu juga seorang yang sudah menunaikan ibadah haji bersama umrah kemudian ia bernazar akan umrah maka ia wajib menunaikan umrah untuk memenuhi nazarnya.

b. Sunah

Hukum sunah bagi orang yang sudah pernah melaksanakan umrah yang pertama kali bersamaan dengan ibadah haji.

2. Syarat Sah Wajib umrah

Syarat wajib dan syarat sah umrah sama dengan syarat wajib dan syarat sah haji. Syarat umrah ialah:

- a. Islam
- b. Balig
- c. Berakal
- d. Merdeka (artinya bukan hamba sahnya)
- e. *Istitha'ah* (mempunyai kemampuan).⁶⁷

3. Rukun dan wajib umrah

Perbedaan rukun umrah dan rukun haji ialah bahwa rukun umrah tidak ada wukuf di Padang Arafah dan boleh dilaksanakan pada bulan apa saja, sedang rukun haji harus ada wukuf di Padang Arafah dan harus dikerjakan pada bulan-bulan Syawal, Dzulqadha dan Zulhijah.

Rukun umrah terdiri dari 5 macam yaitu:

- a. Ihram dengan niat untuk ihram umrah. Niat ibadah umrah sebagai berikut: *نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى* atau dengan niat lainnya: *اللَّهُمَّ لَبَيْكَ عُمْرَةً*.
- b. *Tawaf*, yaitu mengitari Ka'bah 7 kali dengan niat *tawaf* umrah.
- c. *Sa'i*, yaitu berlari-lari kecil antara Bukit Shafa dan Marwah.

⁶⁷ Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *op.cit*, hlm. 77.

- d. *Tahallul*, yaitu memotong rambut paling sedikit tiga helai.⁶⁸
- e. Tertib, artinya menertibkan rukun dengan mendahulukan yang lebih dahulu.

Adapun wajib umrah ada dua macam yaitu:

- a. Ihram dari miqot dan tidak melakukan perbuatan atau hal-hal yang diharamkan pada waktu melakukan umrah. Apabila meninggalkan wajib umrah, maka umrahnya sah tetapi wajib membayar *dam*. Seperti halnya persiapan ihram umrah sebagai berikut:⁶⁹
 - 1) Di rumah atau di penginapan sebelum naik pesawat, mandilah terlebih dahulu, kemudian memakai wangi-wangian.
 - 2) Bagi laki-laki memakai pakaian ihram dua helai yang tidak berjahit, satu helai untuk kain pengganti celana, yang sehelai lagi untuk selendang. Bagi wanita biasa saja.
 - 3) Menjelang tiba di miqot, kita lakukan shalat dua rakaat (sunnah dan wajib).
 - 4) Tepat di miqot, kira 25 menit sebelum pesawat turun di Bandara King Abdul Aziz Jeddah, kita mulai berihram dengan niat umrah serta mengucapkan *talbiyah*.⁷⁰
- b. Menjauhkan diri dari segala larangan sebagaimana larangan haji. Perihal miqot untuk umrah tentunya tidak ada zamani. Artinya sepanjang tahun boleh mengerjakan ibadah umrah. Sedangkan untuk miqot makani sama dengan haji.

4. Larangan dalam ibadah umrah

- a. Larangan khusus jamaah umrah pria
 - 1) Berpakai dengan pakaian yang berjahit.
 - 2) Memakai tutup kepala.
- b. Larangan khusus jamaah umrah wanita:

⁶⁸ Syeikh Syamsuddin Abu Abdillah, *op.cit*, hlm. 135.

⁶⁹ Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *op.cit*, hlm. 78-79..

⁷⁰ Noggarsyah Moede Gayo, *Buku Haji dan Umrah*, <http://blog.muslim-indonesia.com/petunjuk-pelaksanaan-haji-dan-umrah/wajib-umrah>, hlm. 1.

- 1) Menutup muka
 - 2) Memakai sarung tangan atau kaos tangan.
- c. Larangan bagi pria dan wanita:
- 1) Memotong atau mencabut kuku
 - 2) Memotong atau mencukur rambut, baik rambut di kepala atau di badan lain atau menyisir rambut yang dikhawatirkan rambutnya akan rontok.
 - 3) Memakai harum-haruman.
 - 4) Membunuh atau berburu binatang darat
 - 5) Mencabut atau memotong pepohonan yang tumbuh di Tanah Haram.
 - 6) Menikah, menjadi wali nikah atau meminang.
 - 7) Bercumbu rayu yang menimbulkan syahwat atau bersenggama suami istri.
 - 8) Bertengkar, mencaci-maki, mengumpat, berkata yang kotor, dan lain-lain.

Bagi orang yang mengerjakan umrah dan melanggar larangan-larangan umrah maka ia juga terkena membayar denda/ *dam* sebagaimana pada ibadah haji.

5. Tata urutan pelaksanaan umrah

Ibadah umrah ialah merupakan rangkaian dari pada ibadah haji. Umrah biasa disebut haji kecil sedangkan haji disebut dengan haji Arafah.

Jika ibadah haji harus dikerjakan pada bulan-bulan tertentu maka umrah dapat dikerjakan pada bulan apa saja. Adapun tata urutan mengerjakan umrah adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Ihram disertai niat umrah di dalam hati semata-mata mengharapkan ridho Allah. Jika niat itu dilafalkan sebagai berikut:

⁷¹ Zaenal Muttaqin dan Amir Abyan, *op.cit*, hlm. 79.

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى. لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ
 إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ

Atau dengan mengucapkan :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

- b. Ihram harus dimulai dari miqot sama dengan miqot haji yaitu dari Jeddah bagi yang baru datang dari Indonesia dan akan terus ke Mekkah atau dari Bir Ali bagi yang lewat Madinah (khusus bagi yang melakukan haji *tamattu'*). Bagi yang berada di kota Mekkah maka ia harus keluar dari kota Mekkah yaitu Tan'im atau Ja'ranah.
- c. Setelah seorang sampai di Masjidil Haram segera ia melakukan *tawaf* umrah, cara dan syarat-syaratnya sama dengan *tawaf ifadah*.
- d. *Sa'i* antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali.
- e. *Tahallul* dan seterusnya seperti pelaksanaan ibadah haji.

B. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teori yang relevan dan sejumlah asumsi dasar sebagaimana dikemukakan, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah: “Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran studi fikih pada materi haji dan umrah di Kelas VIII A MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung”.